

KEBANGKITAN BUDAYA LOKAL DAN REORIENTASI DAKWAH  
(STUDI KASUS SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDU  
INDRAMAYU)

Abdul Syukur\*

Abstrak

Kajian tentang Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu penting karena dua hal: pertama, unik dalam arti walaupun orang-orang Suku Dayak berbeda penampilan maupun kepercayaan tetapi mereka berbaur dengan masyarakat di sekitarnya; kedua, munculnya Suku Dayak di Indramayu merupakan gejala sosial terkait erat dengan masalah keagamaan.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terlibat dan wawancara. Metode pengumpulan data ini menghasilkan data primer. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai sumber baik dari hasil penelitian sebelumnya, media cetak maupun elektronik, serta dokumen-dokumen yang tersedia.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu berasal dari pengalaman spiritual Takmad. Pokok pangkal ajaran tersimpul dalam “Tiga Pakem”: *Sejarah Alam Ngaji Rasa, Menyatu dengan Alam*, dan *Berbakti kepada Anak-Istri*. Dari “Tiga Pakem” ini kemudian berkembang dalam bentuk ajaran yang disebut “Jawa Agama” dan “Agama Jawa”. Yang menarik adalah bahwa fenomena Suku Dayak erat hubungannya dengan perkembangan Islam, khususnya aspek-aspek dakwah.

Kata-kata kunci: Suku Dayak, doktrin, Islam

**A. Latar Belakang**

Aneh rasanya pada masa ketika orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di mata orang lain dalam segi penampilan maupun gaya hidup dengan ukuran-ukuran yang wah dan modern, di Indramayu terdapat sekelompok orang yang justru menampilkan dirinya dengan gaya seadanya, dan bahkan terkesan menarik diri dari ukuran-ukuran yang dianggap sebagai kemajuan. Mereka mengabaikan pandangan orang banyak yang melihat dirinya dengan rasa heran, terkadang disertai senyuman, tetapi ada juga yang melihatnya dengan rasa curiga. Namun, dalam hal-hal tertentu

---

\* Dosen pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

mereka pun tidak ingin menjadi bagian dari orang-orang yang dianggap ketinggalan melainkan ikut terlibat dalam arena yang dikatakan orang sebagai kemajuan zaman.

Dalam berpakaian dan cara hidup mereka berbeda dengan masyarakat lain di sekitar maupun pada umumnya: kaum laki-laki hanya mengenakan celana pendek berwarna hitam sebelah putih sebelah, mengenakan bermacam-macam asesoris yang terbuat dari bahan-bahan alami seperti bambu, batang pohon, dan lain-lain, berambut panjang terurai atau diikat, dan tak beralas kaki ketika berjalan ke mana pun pergi, serta makan masakan yang dibuat oleh para pria. Di sisi lain, mereka pun menghisap rokok dan minum kopi seperti kebanyakan orang, pandai mengemudikan kendaraan sebagaimana orang lain berkendara, dan membawa serta alat komunikasi canggih seperti handphone ala selebriti. Sedangkan para wanitanya berpakaian seperti para wanita lain di sekitarnya: berkebaya, memakai kaos dan rok/celana pendek/panjang.

Kelompok asing tetapi tidak terasing, tidak terasing tetapi asing ini menamakan dirinya “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”,\* selanjutnya disebut “Suku Dayak”, dan karena mereka berada di kecamatan Losarang kabupaten Indramayu di mana padepokan sebagai pusat kegiatan mereka berdiri, maka mereka juga sering disebut oleh orang luar sebagai Dayak Losarang atau Dayak

---

<sup>1</sup> Kata “Suku” tidak merujuk kepada pengertian suku bangsa atau etnik, melainkan diambil dari kata bahasa Jawa yang berarti “kaki” yang bermakna bahwa setiap manusia harus berjalan dan berdiri di atas kaki sendiri untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Kata “Dayak” juga tidak identik dengan kelompok suku bangsa yang terdapat di Kalimantan. Kata “Dayak” lebih merupakan plesetan kata yang diambil dari kata asal “ayak” yang memiliki bentukan benda “ayak(an)” dan kata kerja “(me)ngayak” yang berarti memilih atau menyaring. Makna “Dayak” berarti memilih dan memilih mana yang benar dan mana yang salah.

“Hindu” dan “Budha” juga tidak mengacu kepada nama agama tertentu, dan ini berarti bahwa komunitas Suku Dayak bukanlah penganut baik agama Hindu ataupun agama Budha. Kata “Hindu” di sini sama dengan “windu” yang berarti “kandungan” atau “rahim”. Makna filosofis dari kata “Hindu” adalah bahwa ibu (perempuan) adalah sumber hidup, karena dari rahimnyalah semua manusia dilahirkan. Sedangkan kata “Budha” berarti “wuda” atau telanjang, yakni bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telanjang.

Kata “Bumi” berarti alam semesta dan “Segandu” berarti segenggam atau seenggok dalam arti tubuh manusia. Gabungan kata “Bumi Segandu Indramayu” mengandung arti bahwa “wujud alam semesta (Bumi) sama dengan seujur tubuh (Segandu)” atau, sebaliknya, bahwa “wujud seujur tubuh manusia (Segandu) berasal dari alam semesta (Bumi)”.

Sedangkan kata “Indramayu” merupakan bentukan dari beberapa suku kata yaitu “in”, “darma”, dan “ayu”. “In” berarti inti, “darma” berarti orang tua, sedangkan “ayu” (bahasa Jawa) berarti cantik. Pengertian suku kata “ayu” kemudian melebar menjadi bermakna perempuan karena perempuanlah yang memiliki kecantikan. Lebih lanjut, ketika seorang perempuan melahirkan seorang anak maka ia menjadi seorang ibu, dan karena ibu menjadi sumber kasih sayang bagi anak-anak yang dilahirkannya maka bumi atau alam semesta ini juga disebut sebagai ibu pertiwi. Esensi dari penjelasan ini adalah bahwa ibu pertiwi atau alam semesta menjadi tempat sekaligus pusat kehidupan segala sesuatu yang ada di atasnya. Implikasi etis dari penjelasan ini adalah manusia harus melakukan darma bakti kepada perempuan yang menjadi ibunya dan seorang suami harus berbakti kepada perempuan yang menjadi istrinya.

Indramayu untuk membedakan mereka dari suku Dayak yang ada di pulau Kalimantan yang dikenal orang pada umumnya.

Seperti masyarakat di kecamatan Losarang atau kabupaten Indramayu pada umumnya kebanyakan mereka adalah (buruh) tani, pedagang, dan ada pula yang menjadi pemulung barang-barang bekas. Oleh karena itu, pada waktu-waktu tertentu mereka pun pergi ke sawah, berbelanja barang-barang ke pasar, pergi mencari barang-barang bekas dan rongsokan, dan ada pula saat-saat ketika mereka jajan kepada pedagang keliling serta bertegur sapa dengan orang-orang di sekitar mereka. Tetapi yang menarik adalah bahwa sementara tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pejabat pemerintah Kabupaten Indramayu mendorong kegiatan untuk menyosialisasikan nilai-nilai Islam, agama yang dipeluk oleh masyarakat di Kabupaten Indramayu pada umumnya, orang-orang dari komunitas Suku Dayak ini justru mempunyai cara-cara lain dalam mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini benar dan menjadi kepercayaan yang dipegangnya.

Pertanyaannya adalah bagaimana nilai-nilai yang diyakini benar oleh Suku Dayak tersebut dan bagaimana keyakinan yang menjadi pegangan komunitas Suku Dayak itu muncul. Selanjutnya, bagaimana hubungan kepercayaan Suku Dayak dalam konteks sosial-keagamaan, terutama dengan perkembangan agama Islam di Indonesia.

Penelitian etnografi dilakukan selama satu minggu dengan melakukan observasi mengenai pakaian dan asesoris yang dipakai, relief-relief yang terdapat di sekitar padepokan, bentuk-bentuk bangunan, kata-kata serta perilaku yang dilakukan mereka; pada saat yang sama dilakukan wawancara berkaitan dengan makna dari simbol-simbol tersebut. Analisis dilakukan dengan menempatkan fenomena Suku Dayak dalam konteks sosial-keagamaan yang lebih luas. Alih-alih melihat Suku Dayak sebagai suatu komunitas yang utuh (kesatuan organism) terdapat perspektif lain yang dapat digunakan untuk menganalisis Suku Dayak. Dalam konteks yang lebih luas Suku Dayak adalah bagian dari masyarakat Indramayu khususnya dan Indonesia umumnya, dan sebagai bagian dari keseluruhan maka Suku Dayak tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan bagian-bagian masyarakat yang lain.

Tidak sulit untuk masuk ke lingkungan Suku Dayak dan berbaur dengan mereka karena mereka sangat *welcome* terhadap siapa pun yang ingin tahu tentang mereka. Mereka berbicara apa adanya secara terbuka tentang diri mereka dan pandangan mereka tentang orang lain. Mereka suka gaya informal sehingga pencarian

data bisa saya lakukan dalam berbagai kesempatan terutama dengan Takmad dan murid-muridnya: Rusdi, Wardi, dan Warlan.

## **B. Awalnya adalah Takmad**

Padepokan dan komunitas Suku Dayak Bumi Segandu terletak di RT 13 RW 03, blok Tanggul, Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. Luas desa Krimun adalah 654 ha dan banyak digunakan untuk persawahan karena mayoritas penduduk Krimun adalah petani. Secara geografis desa Krimun berbatasan langsung dengan desa Cemara Kulon di sebelah utara, dengan desa Puntang di sebelah timur, dan dengan desa Losarang, ketiganya termasuk Kecamatan Losarang, serta dengan desa Manggungan Kecamatan Terisi di sebelah selatan.

Di dalam kompleks padepokan Suku Dayak selain terdapat rumah tempat tinggal keluarga Takmad juga terdapat beberapa bangunan, yaitu Bangunan Tungku Tiga Tatarakatau, Lebak Kraton Bumi Segandu, Pasanggrahan, dan toilet umum.

Bangunan Tungku Tiga Tatarakatau sebagai tempat untuk melakukan ritual pembacaan Pujian Alam, Kidungan, dan Pewayangan.

Bangunan Lebak Kraton Bumi Segandu sebagai tempat beristirahat para peserta/pengunjung, termasuk menjadi tempat menginap dan mengobrol. Di dalamnya terdapat patung Semar yang diletakkan di tengah-tengah ruangan. Lebak Kraton Bumi Segandu memiliki empat pintu, semuanya terletak ke empat arah mata angin. Di setiap pintu tersebut terdapat ukiran Nyi Ratu Kembar Jaya.

Pesanggrahan adalah tempat pertapaan, dinding terbuat dari anyaman bambu dengan warna hitam pada bagian bawah dan putih pada bagian atas, sedangkan atapnya terbuat dari anyaman rumbia. Dalam bahasa lokal anyaman rumbia disebut 'welit', dan itu menggambarkan sebagai waktu awang-uwung, yaitu waktu *sunyata*.

Sedangkan asesoris yang biasa dikenakan oleh Suku Dayak adalah kalung, gelang, sabuk, keris, dan lain-lain. Rusdi, misalnya, selain hanya mengenakan celana pendek warna hitam-putih juga mengenakan gelang di tangannya, sabuk di pinggang, dan membawa keris. Beberapa orang mengenakan topi terbuat dari kukusan nasi.

Gelang ada yang terbuat dari bambu hitam dan bambu kuning, ada pula gelang yang merupakan rangkaian biji anyelir. Menurut Rusdi gelang dari bambu hitam bermakna tentang sejarah Jawa, sedangkan gelang yang terbuat dari bambu kuning memiliki arti tentang sejarah petani. Gelang anyelir mengingatkannya asal-mula kehidupan manusia karena anyelir berarti wiwitan. Menurut Rusdi sebelum ada nasi

manusia makan anyelir. Anyelir juga bisa berarti adat yang mula-mula sebagai adat yang sebenarnya, dan Suku Dayak merupakan orang-orang yang berusaha untuk kembali ke adat yang sebenarnya tersebut (*balik ning purwadaksina*).

Sabuk yang dipakai Rusdi juga merupakan rangkaian bambu yang terdiri dari bambu petung (betung?), bambu kuning, dan bambu hitam. Dikatakan oleh Rusdi bahwa rangkaian sabuk dari macam-macam bambu tersebut ibarat sambungan yang menyambungkan manusia dengan riwayat orang tua dan para leluhur.

Meskipun Rusdi mengenakan keris di pinggangnya tetapi keris tersebut tidak dimaksudkan sebagai senjata yang dibawa-bawa untuk berkelahi. Bagaimana mungkin ia akan berkelahi dan melukai orang lain padahal yang ia pelajari dari Suku Dayak yang dipimpin oleh Takmad mengajarkan tentang harus ngaji diri atau ngaji rasa? Lebih jauh Rusdi menjelaskan bahwa keris yang disandangnya terbuat dari bambu kuning dan kayu sawo, dan baik bambu kuning dan kayu sawo memiliki arti untuk menyambungkan dirinya kepada sejarah Bung Karno.

Sedangkan celana pendek sebelah berwarna hitam dan sebelah lagi berwarna putih yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki komunitas Suku Dayak memberi pelajaran bahwa dalam alam semesta selalu terdapat pasang-pasangan yang kontras: atas-bawah, siang malam, salah-benar. Dalam situasi kehidupan yang seperti itu, demikian dikatakan oleh Rusdi, manusia harus hidup secara seimbang, tidak terlalu cenderung ke arah salah satu titik, karena hanya dalam keseimbangan hiduplah manusia akan merasakan kebahagiaan hidup dan turut melestarikan alam semesta.

### **C. Dari “Allahu Akbar” kepada “Allahu Alam”**

Komunitas Suku Dayak Indramayu berpangkal pada perjalanan hidup seorang tokoh yang bernama Takmad. Takmad dilahirkan pada awal tahun 1943 di Malang Semirang, Lohbener, Indramayu sebagai anak tunggal dari rahim seorang ibu bernama Kariwen dan seorang ayah bernama Sardi.

Sejarah hidup Takmad penuh keprihatinan. Pada saat usia 3 bulan dalam kandungan ibunya, Takmad telah ditinggal oleh ayahnya, sehingga ia dibesarkan oleh ibunya. Mereka hidup dalam kemiskinan, rumah yang menjadi tempat tinggal mereka dibangun masyarakat secara gotong royong. Untuk mencukupi kebutuhannya sang ibu bekerja sebagai buruh “*nutu*” (menumbuk padi untuk dijadikan beras).

Takmad tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah formal, sehingga ia tidak bisa membaca dan menulis. Pada usia 16 tahun Takmad diajak oleh saudaranya

yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencari nafkah di laut. Takmad pun meninggalkan kampung halamannya dan bergabung dengan kelompok nelayan yang bekerja di kapal milik seorang juragan. Beberapa pulau di luar Jawa jadi tujuan pencarian ikan hingga memasuki usia 23 tahun.

Hidup sebagai nelayan berlayar mencari ikan di laut memberi Takmad bermacam-macam pengalaman. Menangkap ikan di laut berarti menghabiskan berhari-hari, terkadang berbulan-bulan di tengah laut. Setelah dapat kemudian mereka menjual hasil tangkapannya di pelabuhan. Tak jarang betika bersandar di pelabuhan mereka bertemu dengan bermacam-macam orang, termasuk yang kasar dan jahat, yang sekarang mungkin disebut sebagai preman-preman pelabuhan. Para jawara atau para preman tersebut suka memalak uang hasil penjualan ikan para nelayan sehingga tak jarang Takmad dan kawan-kawan berkelahi dengan mereka. Selain itu, para preman sendiri sering terlibat perkelahian memperebutkan wilayah kekuasaan atau memperebutkan perempuan yang menjadi idola di pelabuhan tersebut. Pengalaman hidup di laut lepas yang bebas dan bersandar di pelabuhan yang keras inilah yang kemudian mendorong Takmad untuk belajar ilmu beladiri silat.

Pada tahun 1960-an Takmad belajar Silat Serbaguna (SS) dari Om Ridhon, guru silat asal Aceh. Ia mendirikan perguruan silat di daerah Grogol, Jakarta. Pelajaran silat tersebut disertai dengan ilmu kebatinan (Islam) yaitu dengan menyebut lafadz-lafadz yang diambil dari ajaran agama Islam, seperti seruan “Allahu Akbar”, dengan maksud untuk memperoleh kekuatan dari Allah SWT.

Tahun 1974, dalam usianya yang ke 28, Takmad sudah mampu mengajarkan ilmu beladirinya kepada teman-temannya. Selain mengajarkan ilmu beladiri ia juga memiliki kelebihan yaitu mampu mengobati beberapa penyakit. Hal ini membuat orang lain menjadi hormat dan merasa segan terhadapnya. Berbekal pemberian seseorang yang pernah ditolong nyawanya, Takmad diberi sepetak tanah di daerah Cilincing Jakarta. Di atas tanah pemberian itu kemudian ia membangun sebuah empang dan di atasnya ia membangun gubuk sebagai tempat tinggal dan tempat pengajaran ilmu beladiri SS kepada murid-muridnya.

Meskipun belajar silat dengan kebatinan Islam namun pada praktiknya Takmad tidak pernah melaksanakan syariat Islam, seperti shalat yang lima waktu. Pernah pada suatu kali ia bertarung dengan pendekar-pendekar dari perguruan lain yang juga dilatih oleh seorang kiyai. Dalam pertarungan itu ternyata Takmad berhasil mengalahkan para pendekar murid kiyai tersebut. Ini memberi pelajaran kepada

Takmad bahwa pada intinya sekalipun tidak melakukan sholat tetapi asal yakin pada kekuatan Allah maka akan berhasil.

Di sisi lain, karena tidak pernah melaksanakan sholat maka teman-teman seperguruan pun sering memojokannya dan menganggapnya sebagai orang yang telah menyimpang dan sesat. Akhirnya ia pun mundur dari perguruan SS dan keluar dari agama Islam. Kemudian ia bekerja sebagai satpam (satuan pengamanan).

Hingga pada suatu saat Takmad berkelahi dengan murid-murid dari perguruan SS, perguruan tempat ia dulu belajar dan berguru. Dalam pertarungan ini, sementara para pendekar SS menyucapkan kalimat-kalimat Islami, Takmad tidak mempunyai gantungan kepada siapa ia harus menggantungkan diri dan meminta bantuan. Maka kemudian ia memusatkan pikiran kepada kekuatannya sendiri dan ternyata ia pun dapat mengalahkan para pendekar SS tersebut. Hal ini memberi pelajaran kepada Takmad bahwa pada intinya sekalipun tidak melakukan sholat atau menyeru kepada Allah, asal yakin pada kekuatan diri sendiri maka ia akan berhasil.

Pengalaman-pengalaman yang demikian selanjutnya mendorong Takmad untuk melakukan perenungan tentang bermacam-macam persoalan yang menyangkut hakikat kehidupan manusia, agama, Tuhan, dan alam semesta: “Siapa yang menciptakan alam?” Kebanyakan orang akan menjawab: “Tuhan!” Kemudian, “Siapa yang menciptakan manusia?” Lagi-lagi orang akan menjawabnya: “Tuhan”. Tetapi kemudian, “Siapa Tuhan?” Di sini orang akan menjawab, “Tidak tahu?” Jawaban demikian tidak memuaskan Takmad. Takmad pun melakukan olah pemikiran dengan bertanya mengapa orang harus selalu memulai dari sesuatu yang mereka tidak tahu? Mengapa mereka tidak memulai saja dari apa yang mereka ketahui? Setiap manusia memiliki dirinya sendiri, dan yang pertama kali diketahui adalah bahwa diri mereka ada (eksis). Dari pengetahuan tentang diri sendiri inilah kemudian manusia mengetahui tentang adanya yang lain, termasuk tentang alam semesta.

Eksistensi manusia tidak lepas dari alam, bagaimana pun manusia hidup di dan dari alam. Manusia lahir dan berjalan di atas bumi, minum dan makan dari hasil alam. Pandangan umum mengatakan bahwa alam diciptakan Tuhan, tetapi ketika ditanya “Siapa dan di mana Tuhan?” mereka diam. Takmad pun sampai kepada kesimpulan yang dirumuskannya sendiri dalam ungkapan “Saya tahu, ada alam ada saya, ada saya ada Tuhan!” Setelah menemukan kesimpulan yang demikian Takmad kemudian mengganti ungkapan “Allahu akbar” yang biasa dilakukan orang yang beragama Islam dengan ungkapan “Allahu Alam” sebagai seruan dalam seni beladiri.

Dengan bergantinya lafadz seruan dari “Allahu Akbar” kepada “Allahu Alam” maka Takmad pun menamai dirinya dengan gelar “Nur Alam”. Kemudian gelar tersebut dilengkapi menjadi “Nur Alam Paheran Takmadiningrat”. “Nur Alam” berarti kehidupan, yaitu ada alam pasti ada kehidupan. Sedangkan “Paheran Takmadiningrat” terdiri dari 3 kata, yaitu “Paheran”, “Takmad”, dan “Ningrat”. “Paheran” berasal dari kata “heran” yang memiliki pengertian bahwa segala pertanyaan, yang bermula dari rasa heran, akan sampai kepada titik buntu dan tak ada lagi jawaban. Di sinilah arti penting Jawa Agama yang menjadi anutan Suku Dayak. “Takmad” adalah nama lahir atau pemberian dari ibu, sedangkan “Ningrat” berarti tentang sejarah kerajaan (“Ningrat” adalah gelar bangsawan kerajaan).

Selanjutnya, pada tahun 1982 ia bersama beberapa orang yang kemudian menjadi muridnya mendirikan kelompok perguruan lain yang disebut dengan Jaka Utama (JU) dengan ciri khas pakaian serba hitam. Tahun 1986 kelompok tersebut berganti nama dengan Dayak Siswa. Tahun 2000 kelompok perguruan Dayak Siswa berganti nama lagi menjadi “Suku Dayak Hindu Buddha Bumi Segandu Indramayu”. Mulai saat itu Takmad dan murid-muridnya yang rata-rata berprofesi buruh dan kuli berpakaian khas yaitu hanya mengenakan celana kolor berwarna hitam sebelah dan putih sebelah dan memakai topi cotong (kerucut segitiga) ke mana mereka pergi. Mereka juga mulai mengadakan kegiatan ritual bersama setiap malam Jumat kliwon.

#### **D. Tiga Pakem**

##### **1. Sejarah Alam Ngaji Rasa**

Sejarah di sini bukanlah catatan yang tertulis dalam buku-buku sebagaimana terdapat dalam pelajaran di sekolah, melainkan rangkaian peristiwa yang menjadi kenyataan. Sejarah Alam, oleh karena itu, berarti rangkaian kenyataan yang terjadi pada alam semesta, termasuk kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Ngaji Rasa bermakna membaca kenyataan yang terjadi pada alam. Kenyataan yang terjadi di alam semesta ini merupakan Hukum Alam yang berlaku di mana-mana. Kalaupun sejarah digambarkan sebagai sesuatu yang tertulis dalam buku, maka buku yang dimaksud bukanlah susunan kata-kata yang terdapat dalam lembaran kertas melainkan diri manusia masing-masing.

Sejarah Alam Ngaji Rasa, dengan demikian, berarti mempelajari (*ngaji*) atau mengkaji perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, termasuk hewan dan tumbuh-



tumbuhan yang hidup di alam semesta. Dengan mempelajari perasaan sendiri dan orang lain maka orang akan sampai kepada suatu kesimpulan bahwa terdapat persamaan antara apa yang dirasakan oleh dirinya dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Misalnya, orang akan merasa sakit ketika dicubit demikian pula orang lain, orang akan merasa kecewa dan tidak suka apabila dibohongi demikian pula orang lain; sebaliknya, orang yang merasa senang ketika dipuji dan dihargai, demikian halnya dengan perasaan orang lain.

Dengan mempelajari kenyataan yang terdiri rangkaian pengalaman hidup diri sendiri, orang lain, maupun makhluk-mahluk hidup lainnya yang tidak terlepas dari Hukum Alam maka manusia akan dapat memilah dan memilih mana yang baik mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Dalam sejarah atau kenyataan, menurut Suku Dayak, orang mengetahui sesuatu itu benar setelah ia melakukan kesalahan, dan tidak mungkin ia tahu bahwa sesuatu yang benar apabila ia tidak pernah melakukan kesalahan. Ini berarti bahwa, dalam pandangan Suku Dayak, yang salah itu mendahului yang benar.

Dari pengalaman hidup melakukan kesalahan maka Suku Dayak merumuskan nilai-nilai kebenaran yang terdiri dari sabar, benar, jujur, *nrima*, dan kenyataan.

## **2. Menyatu dengan Alam**

Kehidupan di alam semesta memperlihatkan adanya pasang-pasangan: siang-malam, laki-laki - perempuan, jasmani-rohani, panas-dingin, atas-bawah, salah-benar. Pasang-pasangan tersebut bersifat kontradiktif. Meskipun pasang-pasangan tersebut bersifat kontradiktif tapi semuanya merupakan bagian dari kenyataan yang manusia tidak akan mampu mengubah atau menghilangkannya. Alih-alih mengubah atau menghilangkan kontradiksi yang menjadi bagian dari Hukum Alam maka manusia harus berusaha membuat keseimbangan antara kedua titik ekstrim tersebut seperti digambarkan oleh filsafat Konghucu “yin-yang”. Dengan berusaha membuat keseimbangan ini maka manusia manusia harus menyatu dengan alam. Apabila manusia dapat menyatu dengan alam maka akan membuat kehidupan di alam semesta ini menjadi harmonis. Kehidupan yang harmonis adalah sifat alam semesta.

Sebaliknya, apabila manusia hidup bersaling silang maka kehidupannya menjadi tidak harmonis, dan apabila kehidupan manusia tidak harmonis akan mengakibatkan kehidupan di alam semesta menjadi tidak harmonis. Apabila

kehidupan di alam semesta tidak harmonis maka bukan saja kehidupan manusia menjadi terancam tetapi hal ini juga akan menjadi ancaman bagi kehidupan di alam semesta secara keseluruhan.

### **3. Berbakti kepada Anak-Istri**

Untuk membuktikan nilai-nilai kebenaran di atas maka harus diuji, dan ujian nilai-nilai kebenaran tersebut dibuktikan oleh sikap hidup berbakti kepada anak-istri.

Ujian pertama mengabdikan kepada istri, karena istri merupakan orang lain yang secara sukarela menjadi pendamping hidup laki-laki. Dalam setiap kesempatan istri harus diposisikan sebagai faktor kebenaran untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang diperbuat suami. Pada umumnya posisi seorang suami dalam kehidupan sebuah keluarga dianggap sebagai nakhoda yang memimpin bahtera kehidupan rumah tangga. Akibatnya, seorang suami seringkali dilanda perasaan superioritas dan menjadikan istri sebagai objek kemarahan. Dengan memposisikan istri, sebagai seorang perempuan yang harus dihormati dan orang yang selalu benar, lebih utama daripada suami yang notabene laki-laki maka seorang suami dapat belajar mengoreksi diri dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Ini merupakan ujian kesabaran yang harus dimiliki oleh seorang suami. Itu sebabnya di kalangan komunitas Suku Dayak, sebagaimana dilakukan oleh Takmad, laki-laki atau suamilah yang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti pagi-pagi bangun tidur, kemudian memasak, menyapu rumah, dan lain-lain.

Akan tetapi, di samping seorang istri ternyata ada yang lebih utama lagi, yaitu anak. Ini ujian kedua. Meskipun seorang suami harus berbakti kepada istri, tetapi ketika mereka telah mempunyai anak maka anaklah yang kemudian harus menjadi prioritas pengabdian. Sehingga laki-laki harus berbakti kepada anak baru kemudian kepada istri. Termasuk kepada berbakti ini adalah mencari nafkah untuk mereka.

Mengapa cara berbakti ini harus mendahulukan anak sebelum istri? Menurut Wardi, sebelum memiliki anak maka seorang suami harus berbakti kepada istri, tetapi setelah mempunyai anak maka berbakti kepada anak harus didahulukan karena hubungan dengan anak bersifat langgeng sedangkan hubungan istri bersifat temporal, “istri ada bekasnya, sedangkan anak tidak ada bekasnya”. Hubungan suami-istri bisa putus kapan saja, tetapi hubungan ayah-anak tidak akan ada putusnya.

## E. Jawa Agama

Secara sederhana pengertian istilah di atas adalah bahwa “Jawa” mendahului “Agama”. Yang dimaksud “Jawa” adalah masyarakat atau orang-orang Jawa, dari merekalah kemudian lahir apa yang disebut “Agama”. Untuk memahami pengertian dan hubungan antara kedua kata tersebut Suku Dayak memberi penjelasan dengan analogi bahwa “Jawa” ibarat sebuah wadah sedangkan “Agama” merupakan isi yang memenuhi wadah tersebut. Ini berarti bahwa dalam masyarakat, baik dalam arti sempit (orang-orang Jawa) maupun dalam arti luas (umat manusia sebagai keturunan orang-orang Jawa), terdapat agama dalam arti agama “yang sebenarnya” maupun agama yang karena faktor alam dan lingkungan telah berubah menjadi agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain.

Dalam pandangan Suku Dayak alam semesta di mana umat manusia, hewan, dan tumbuhan hidup tidak diciptakan Tuhan. Belajar dari sejarah alam Suku Dayak berkesimpulan bahwa segala sesuatu memiliki faktor penyebab, tidak ada sesuatu yang tiba-tiba muncul tanpa didahului adanya sebab tertentu. Tak ada sesuatu pun di alam semesta yang terlepas dari hukum sebab-akibat (kaualitas), dan hukum sebab-akibat ini bersifat mutlak.\* Itu pula sebabnya Suku Dayak tidak percaya Tuhan.\*

Menurut Suku Dayak asal-mula alam kehidupan adalah laut.\* Air laut tersebut terdiri dari air asin, air dingin, air panas. Dari air panas kemudian terbentuklah lahar, dan dari lahar terbentuk tanah yang di dalamnya terkandung intan, berlian, dan sebagainya. Tanah dengan segala isinya tersebut kemudian membentuk daratan yang disebut Bumi Segandu dengan pusatnya di Gunung Krakatau. Setelah muncul Bumi Segandu maka muncul pula kehidupan: mula-mula ikan, kemudian pohon atau

---

† Kepercayaan terhadap hukum kausalitas yang mutlak ini mirip dengan keyakinan dalam agama Buddha yang mengatakan bahwa segala sesuatu berubah dan tidak ada yang tetap (tidak berubah) kecuali perubahan itu sendiri.

† Dalil Ketuhanan yang didasarkan pada hukum kausalitas yang berujung pada *causa prima* (Sebab Pertama) sebagai Tuhan Pencipta adalah lemah karena inkonsisten dan hanya “mempermainkan hukum sebab-akibat itu sendiri” (Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Membangun Kembali Alam Pikiran Islam)*, terj. Osman Raliby, Jakarta, Bulan Bintang, cet. Ketiga, 1983, hlm. 63).

† Dalam filsafat dikenal dua macam teori penciptaan alam: alam diciptakan Tuhan dari tiada (*creation ex nihilo*) dan alam ada karena limpahan dari Zat Tuhan (*emanasi*). Yang pertama terdapat dalam agama-agama yang memiliki konsep Ketuhanan personal dan yang kedua dimiliki oleh agama-agama dengan konsep Ketuhanan impersonal. Bagi suku Dayak, konsep penciptaan *creatio ex nihilo* tidak masuk akal, karena membayangkan *sesuatu* atau *ada* muncul dari *ketiadaan* adalah sesuatu yang sangat sulit dan tidak dapat diterima. Sebaliknya, konsep penciptaan *emanasi* pun sulit diterima karena mengandaikan adanya Tuhan sebagai Zat pertama.

tumbuh-tumbuhan, hewan, dan, tentunya, manusia yang hajat hidupnya sangat bergantung kepada kehidupan makhluk-makhluk lain tersebut.

Tanah yang mula-mula terbentuk yang disebut Bumi Segandu itu asalnya hanya seluas 100 m<sup>2</sup>. Dari tanah tersebut kemudian berkembang menjadi bermacam-macam pulau dan benua. Seperti Bumi Segandu yang berkembang menjadi berbagai pulau besar dan kecil maka manusia yang asalnya dari Bumi Segandu itu pun kemudian berkembang dan menyebar menempati pulau-pulau tersebut. Dan karena setiap pulau memiliki perbedaan dalam hal kondisi alamnya maka manusia yang menempati pulau-pulau tersebut kemudian menjadi berbeda-beda satu dengan lainnya karena manusia selalu beradaptasi dengan kondisi alam di mana mereka hidup. Kelak di kemudian hari pulau-pulau yang menjadi bagian dari bumi ini akan lenyap dan darat akan menyusut kembali kepada ukuran semula yaitu 100 m<sup>2</sup>.

Umat manusia yang menghuni bumi ini *bibit*, *bobot*, dan *bebet*-nya adalah manusia dari Bumi Segandu, yaitu manusia di pulau Jawa. Dari manusia Bumi Segandu ini kemudian *notos*, *nitis*, *netes*. *Notos* berarti orang Jawa tetap menjadi orang Jawa (*Jawa angger Jawa*); *nitis* berarti orang Jawa namun tinggal di luar pulau Jawa (*luar Jawa angger Jawa*); *netes* berarti orang yang berada di pulau atau benua lain (luar negri) tetap merupakan keturunan orang Jawa (*batas Jawa angger Jawa*).

Dengan kata lain, dari Bumi Segandu kemudian manusia menyebar ke seluruh penjuru bumi, dan manusia dari Bumi Segandu tersebut adalah orang-orang Jawa. Ada yang ‘notos’ (orang Jawa tetap menjadi orang Jawa); ada yang ‘nitis’ (orang Jawa bermigrasi ke luar Pulau Jawa); ada pula yang ‘netes’ (orang Jawa migrasi melintasi batas-batas pulau dan benua). Mereka yang ada di luar pulau Jawa dan di luar negri hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan di mana mereka berada sehingga memiliki adat kebiasaan, termasuk agama, yang juga berbeda-beda. Akan tetapi, meski secara fisik, adat istiadat maupun agama mereka berbeda mereka “yang sebenarnya” tetap merupakan (keturunan) orang Jawa.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, Takmad menemukan keyakinannya melalui proses perenungan sehingga akhirnya ia sampai kepada apa yang kini menjadi pegangan hidupnya beserta murid-muridnya. Ia lepaskan apa yang diajarkan oleh guru silat sebelumnya tentang Allah sebagai Tuhan yang harus diminta bantuannya. Kini ia hanya berpegang kepada apa yang ia pahami bahwa keyakinan pada diri sendiri dan hukum alam merupakan sumber kekuatan yang sebenarnya. Diakui oleh Takmad bahwa kepercayaan ini berasal dari masyarakat Jawa, dan karena orang-orang Jawa

merupakan cikal-bakal umat manusia maka kepercayaan ini adalah kepercayaan asli atau “yang sebenarnya” yang kemudian ia katakan dengan istilah “Jawa Agama” sebagaimana terpampang pada miniatur kapal di balai tempat pemujaan Suku Dayak.

Dengan kepercayaan yang demikianlah orang-orang Jawa telah mengalami masa kejayaan. Mereka disegani bukan hanya oleh bangsa-bangsa *titisan* mereka sendiri (orang Jawa luar Jawa) tetapi juga oleh bangsa-bangsa *tetesan* mereka (orang Jawa luar batas/luar negri). Dalam sejarah panjangnya mereka telah berhasil melahirkan bermacam-macam kebudayaan yang sangat tinggi, termasuk berdirinya kerajaan besar-kecil; begitu pula bangsa-bangsa *titisan* dan *tetesan* mereka; sehingga telah banyak kerajaan yang muncul di muka bumi. Sayangnya, kerajaan-kerajaan ini kemudian berperang satu sama lain. Perang yang saling membinasakan antar kerajaan ini terjadi karena mereka lupa asal-usul mereka sebagai orang Jawa. Mereka lupakan esensi bahwa mereka sama-sama orang Jawa dan lebih mengutamakan mengejar tahta (kedudukan), harta (kekayaan), dan wanita. Mereka juga lebih mengutamakan “agama” masing-masing yang sebenarnya hanyalah sebagai wadah ketimbang isinya yang mengajarkan bahwa hakikat semua manusia memiliki perasaan yang sama.

Takmad mengatakan bahwa “Jawa Agama” lebih baik dari agama yang tumbuh di Timur Tengah karena “Jawa Agama” menekankan pada aspek Ngaji Rasa, sedangkan agama yang tumbuh di Timur Tengah tidak. Sebagai contoh, dalam agama Timur Tengah diajarkan bahwa apabila ada orang yang mencuri, misalnya, maka orang tersebut harus dipotong tangannya. Sebaliknya, karena yang ditekankan adalah aspek Ngaji Rasa maka dalam Jawa Agama diajarkan bahwa apabila orang merasa tidak enak apabila dicuri orang lain maka ia pun jangan mencuri barang orang lain.

## **F. Agama Jawa**

Berbalik dengan “Jawa Agama”, sekarang yang terjadi adalah “Agama Jawa”. Wardi mengatakan bahwa “Agama Jawa” berarti agamanya orang-orang Jawa. Wardi mengatakan bahwa “agama” berarti sekedar “wadah”, dan sebagai “wadah” maka di dalamnya terdapat bermacam-macam isi, ada Islam, Hindu, Buddha, Kristen, dan lain-lain. Salah satu agama yang dipeluk oleh orang Jawa adalah agama Islam. Takmad mengatakan bahwa Islam berarti ‘*isine alam*’ (isinya alam), dan sebagaimana arti harfiahnya dalam bahasa Arab, yaitu “Islam” berasal dari kata “salam” atau “selamat”, maka semestinya seluruh isi alam ini ada dalam keadaan “selamat”.

Supaya manusia selamat maka manusia harus melakukan rukun Islam. Tetapi dengan rukun Islam tersebut ternyata kehidupan manusia tidak selamat. Rukun Islam sebagaimana yang diajarkan oleh para ustad dan kiyai tidak mampu membuat manusia yang beragama Islam menjadi lebih baik, dalam kehidupan sosial maupun dalam hubungan mereka dengan lingkungan alam. Terbukti umat Islam terpecah kepada bermacam-macam golongan dan adanya macam-macam golongan ini tidak membuat hidup mereka menjadi tentram, justru malah sebaliknya. Setiap golongan mengaku dirinya paling benar dan menyalahkan yang lain. Karena mengaku dirinya benar maka seringkali terjadi satu golongan menganggap remeh, mencela, menghina, dan kadang menindas golongan yang lain. Padahal mereka menganut agama yang sama: ber-Tuhan kepada Tuhan yang sama dan berpegang kepada kitab suci yang sama. Baik Takmad, Rusdi, dan Wardi merasa prihatin terhadap apa yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) yang melakukan *sweeping* kepada pihak lain dan kepada mereka yang dianggapnya tidak sesuai dengan pandangan mereka.

Dalam konteks hubungan antar agama pun Suku Dayak merasa prihatin karena seringkali terjadi bukan hubungan yang harmonis antara sesama manusia melainkan pertikaian dan bahkan peperangan antar agama. Masing-masing agama mengklaim dirinya sebagai paling benar sehingga tidak jarang yang satu memaksakan agamanya kepada orang lain. Hal ini menyebabkan terjadinya perang antar agama. Percekcokan, pertengkaran, pertikaian, dan peperangan baik antara sesama agama maupun antara agama membuat kehidupan manusia menjadi tidak tenang dan tidak tentram. Dengan kata lain, dengan agama kehidupan manusia justru tidak menjadi “selamat”.

Hal ini disebabkan orang beragama penuh dengan kepalsuan, dan seringkali agama hanya menjadi alat bagi mereka untuk mengejar harta, tahta, dan wanita serta menjadi topeng atau kedok tempat berlindung dari perbuatannya yang tidak benar. Dalam konteks “Agama Jawa” ini kehidupan masyarakat menjadi terkontaminasi, penuh dengan penyelewengan serta korup. Takmad, Wardi, dan Rusli mengatakan bahwa agama yang demikian hanyalah agama ucapan (di mulut), sedangkan perilaku orangnya atau kenyataan tidak sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya.

Sering juru dakwah mengatakan bahwa walaupun orang punya harta (banyak), tahta (kedudukan/jabatan tinggi), dan wanita (anak-istri cantik), tetapi kalau ia tidak melakukan sholat maka ia tetap tidak akan masuk surga. Pernyataan ini dianggap oleh Takmad sebagai pernyataan “*enak dewek bae*” (enak sendiri saja) alias egois, karena mereka menganggap hanya mereka sendirilah (orang yang melaksanakan sholat) yang

benar dan orang lain tidak benar. Padahal, demikian Takmad, kalau mereka memang benar (dalam beragama dan dalam mengamalkan sholat) maka mestinya tidak ada lagi orang-orang yang miskin, sengsara, tertindas; tidak akan ada lagi kaum perempuan yang memaksakan diri menjadi TKW untuk bekerja di negri orang demi sesuap nasi namun kemudian mereka justru mengalami penderitaan yang menyedihkan. Pun, kalau memang mereka (orang-orang beragama) benar maka mereka akan membagikan sebagian hartanya untuk membantu orang yang kelaparan, dengan kedudukannya akan memperhatikan nasib masyarakat yang malang, dan dalam kehidupan keluarga akan menghormati anak dan istrinya, termasuk tidak berpoligami.

Takmad juga mengatakan bahwa menurut orang-orang yang beragama (Islam) apabila ada anggota keluarga yang meninggal maka keluarganya harus melakukan upacara tahlil, semenjak tujuh hari pertama, malam Jum'atan, *matang puluh* (hari ke-40), *natus* (hari ke-100), *mendak taun* (genap 1 tahun), *newu* (hari ke-1000), dan seterusnya. Diundang atau tidak para tetangga akan datang untuk melakukan tahlilan. Sebagai tuan rumah, mengundang atau tidak, keluarga yang ditinggal anggotanya itu mau tidak mau harus menjamu mereka. Bagi keluarga yang mampu kedatangan para tamu itu dapat menjadi obat penghibur dari duka ditinggal anggota keluarga, tetapi bagi keluarga yang tidak mampu kedatangan mereka akan menjadi beban. Dari mana mereka harus menyediakan hidangan untuk menjamu para tamu tersebut?

Dengan begitu agama akhirnya hanya menjadi beban bagi masyarakat, karena orang yang tidak mampu akan berusaha mencari pinjaman dari orang lain atau menjual apa pun yang bisa dijual. Bagi Takmad, mengapa orang harus melakukan perjamuan kepada orang-orang yang masih hidup justru tatkala telah ada orang yang meninggal? Bagi keluarga miskin bukankah mereka lebih baik mencukupi kebutuhan keluarga yang masih hidup lebih dahulu? Bagi keluarga kaya, kalau memang mau bersedekah, bukankah lebih baik melakukannya semasa ia hidup dan tidak harus menunggu ada anggota keluarga yang meninggal lebih dahulu? Toh setelah seseorang meninggal akan dikubur dan tidak dipedulikan lagi oleh mereka yang hidup.

Sayangnya, orang yang beragama jarang yang berpikir praktis dan pragmatis. Mereka kebanyakan termakan oleh perintah agama yang disampaikan oleh para ustad dan kiyai untuk melakukan hal-hal yang sebenarnya mereka sendiri tidak mampu untuk melakukannya. Mereka berusaha melakukan ajaran agama seperti yang dikatakan para ustad dan kiyai dengan harapan dapat masuk surga dan terbebas dari siksa api neraka yang sebenarnya mereka sendiri tidak pernah tahu.

Dengan demikian, kebenaran orang-orang yang beragama itu hanya sebatas pengakuan, kenyataan perbuatannya banyak sekali yang bertolak belakang. Mereka diwajibkan untuk memuliakan ibu dan menghormati kaum wanita, tetapi ternyata mereka suka poligami, secara terang-terangan maupun diam-diam (*sirri*). Ironisnya, beristri lebih dari satu atau poligami ini dilakukan justru oleh mereka yang mendapat predikat tokoh-tokoh agama yang banyak mengerti tentang ajaran agama. Bagaimana mereka bisa dianggap memuliakan ibu dan menghormati kaum wanita sementara mereka justru menyakiti perasaan wanita yang menjadi istri-istri mereka sendiri?

Orang-orang beragama juga suka meneriakkan ayat-ayat suci. Ayat-ayat suci dikumandangkan di mana-mana, diceramahkan keras-keras menggunakan pengeras suara supaya orang lain tahu. Padahal intinya bagaimana mereka mendapat uang. Untuk itu, ceramah-ceramah agama sering dibumbui dengan lawakan atau lelucon-lelucon supaya orang-orang tertarik. Apabila orang tertarik maka akan lebih banyak orang yang mengundang, dan apabila banyak orang mengundang berarti lebih banyak lagi uang yang didapat. Apa yang kemudian dilakukan menjadi tidak penting; yang penting ia yang ceramah *happy* dan orang-orang yang mendengar merasa senang.

Ayat-ayat suci juga dipertandingkan seperti dalam permainan olah raga, dilantunkan dengan suara yang merdu serta lagu-lagu yang indah. Siapa yang suaranya paling merdu dan lagunya paling bagus maka ia yang paling baik dan akan menjadi pemenang. Jadi, melantunkan ayat-ayat suci dengan suara merdu dan lagu yang bagus tujuannya untuk menang, dan untuk apa menang kalau bukan untuk mendapatkan hadiah? Pantas kalau apa yang dilakukan mereka kemudian tetap saja tidak sejalan dengan yang diharapkan karena agama hanya sekedar ucapan (di mulut saja), bukan untuk dijadikan kenyataan (diamalkan dalam kenyataan hidup). Begitu juga orang yang meneriakkan suara (adzan) dengan memakai pengeras suara dengan maksud memberi tahu dan memanggil orang-orang supaya melakukan perintah agama. Alih-alih merasa terpanggil dan melakukan agama orang malah merasa terganggu. Agama, demikian kata Takmad, bukan untuk digembar-gemborkan, tetapi untuk direnungkan dan dilakukan dalam kehidupan sehingga menjadi kenyataan.

Untuk melakukan agama sehingga menjadi kenyataan juga tidak perlu jauh-jauh pergi ke Arab. Orang-orang Suku Dayak tidak habis pikir mengapa ada orang bersusah payah mengumpulkan uang dengan membanting tulang dan bekerja keras namun setelah terkumpul ia habiskan hanya untuk melakukan agama di negri orang. Bukankah itu sama dengan pemborosan dan sia-sia? Padahal sikap boros tidak



dianjurkan dalam agama dan sia-sia karena hanya akan menguntungkan orang lain. Lagi pula, tidak sedikit orang yang setelah pulang dari Arab kelakuan agamanya tidak lebih baik tetapi justru sebaliknya, merasa senang disanjung dengan sebutan tertentu dan dengan gelar tersebut ia menuntut hak-hak istimewa dari masyarakat. Ironisnya, kehidupan masyarakat tetap saja tak berubah baik secara ekonomi maupun sosial.

Bahkan, Suku Dayak juga menyayangkan dan merasa kecewa dengan adanya persekongkolan antara agama dan negara atau pemerintah. Agama dikibarkan menjadi bendera partai politik dan dijadikan magnet untuk menjaring massa. Pada setiap kali pemilihan umum, agama menjadi alat untuk menarik suara rakyat. Setelah terpilih maka tokoh-tokoh partai itu pun duduk menjadi wakil rakyat atau mendapat jabatan tertentu dalam struktur pemerintahan. Ironisnya, setelah mendapat kedudukan atau menjadi pejabat pemerintah mereka lupa kepada rakyat yang telah memilihnya. Mereka sibuk mengurus berbagai kedudukan dan membagi-bagi jatah proyek dari hulu sampai hilir. Untuk mendapat kedudukan yang lebih tinggi tak segan-segan mereka melakukan kasak-kusuk dan menjilat atasan. Setelah mendapat kedudukan tinggi maka terbukalah peluang untuk korupsi. Untuk mendapat proyek di hulu seringkali mereka terlibat dalam perseteruan antar sesama mereka dengan menempuh berbagai macam cara termasuk melakukan berbagai intrik politik.

Di sisi lain, tidak sedikit tokoh-tokoh agama berlomba-lomba mendekati pejabat pejabat, karena dengan begitu mereka pun akan mendapat akses kepada kekayaan negara. Dengan demikian, terjadilah saling ketergantungan atau “perselingkuhan” antara agama dan pemerintah sehingga ketika ada seorang pejabat yang terjerat hukum karena, misalnya, kasus korupsinya terungkap maka ia pun akan segera berlindung di balik agama dan tokoh agama pun akan membelanya.

#### **G. “Suku Dayak” sebagai Gerakan Kebangkitan Budaya Lokal**

Pengakuan Takmad di atas bahwa ajarannya berasal dari masyarakat Jawa mengingatkan kita tentang Kejawen. Kejawen, Kebatinan, Mistik, dan Kepercayaan sesungguhnya satu rupa beda nama, sama-sama menekankan pentingnya aspek dalam (batin) dari diri manusia. Hamka mengatakan bahwa secara historis Kebatinan, Kejawen, Mistik, dan Kepercayaan merupakan bentuk-bentuk percampuran dari agama-agama Hindu, Buddha, dan Taswuf (falsafi) Islam.\* Keempatnya berpangkal

---

<sup>†</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, t.t., hlm. 9-11.

kepada keyakinan panteisme bahwa alam diciptakan Tuhan secara emanasi (mengalir) dan bahwa Tuhan meresapi seluruh alam semesta. Ajaran panteisme melahirkan konsep bahwa tujuan hidup manusia adalah berusaha untuk membersihkan jiwa, yang merupakan percikan Tuhan, dari kekotoran yang disebabkan unsur-unsur materi sehingga manusia dapat bersatu dengan Tuhan (*manunggaling kawulo lan Gusti*).\*

Suku Dayak memang tidak menamakan dirinya sebagai aliran Kebatinan, Kejawen, Masyarakat Adat, gerakan Mistik, dan yang lainnya. Mereka hanyalah sebuah komunitas yang berbeda baik dalam gaya hidup maupun kepercayaan. Karena berbeda kepercayaan inilah maka, kalau pun diklasifikasikan kepada sebuah gerakan keagamaan, dapat dikatakan Suku Dayak adalah gerakan Kepercayaan minus keyakinan panteisme.

Kemunculan Suku Dayak mengingatkan kita kepada fenomena kebangkitan gerakan Kebatinan pada masa tahun 1950-an sampai dengan awal 1970-an di mana berbagai aliran Kebatinan dan Kepercayaan bermunculan di berbagai tempat. Pada tahun 1953 saja Departemen Agama mencatat adanya tiga ratus enam puluh (360) agama baru atau kelompok Kebatinan.

Mulder mengidentifikasi adanya dua pandangan terhadap kebangkitan aliran Kepercayaan/Kebatinan di Jawa khususnya. Pertama, kebangkitan aliran Kebatinan atau Kepercayaan sebagai bentuk ketidak-puasan terhadap agama-agama yang mapan. Teori ini banyak dipegang oleh tokoh-tokoh agama-agama yang berasal dari Timur Tengah, seperti Rasjidi (Islam), Hadiwijono\* dan de Jong (Protestan), dan Subagya (Katolik). Dalam pandangan mereka, popularitas Kebatinan untuk sebagian besar dapat dijelaskan sebagai suatu reaksi terhadap dogmatisme dan ritualistik agama-agama monoteis yang mengesampingkan kebutuhan orang Jawa akan ekspresi mistik dan pengalaman batin. Bila agama-agama itu dilengkapi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, orang Jawa akan bersedia memenuhi mesjid-mesjid dan gereja-gereja dan aliran-aliran kepercayaan akan menjadi sesuatu yang tanpa guna.\*

---

\* Harun Hadiwijono, *Injil dan Kebatinan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, cet. Kelima, 1983, hlm. 119-125 dan *Konsepsi tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*, Jakarta, Sinar Harapan, cet. Pertama, 1983, hlm 145-147; de Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta, Kanisius, cet. Keempat, 1984, hlm. 95 dan 100; Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, cet. Kedua, 1981, hlm. 258-263.

\* "Revolusi Indonesia benar-benar adalah suatu revolusi yang multikompleks. Terutama kemerosotan moral mengecewakan banyak orang. Agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen, Katholik dan lain-lainnya, tidak membuktikan menjadi suatu benteng moral." (Hadiwijono, *ibid.*, 1983, hlm. 8).

\* Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa (Kelangsungan dan Perubahan Kulturil)*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta, Gramedia, 1983, hlm 10-11.

Kedua, teori yang mengatakan bahwa kebangkitan Kebatinan sebagai reaksi atas keadaan *chaos* yang terjadi di masyarakat sehingga kehidupan menjadi tidak tenang, terjadi kemerosotan akhlak, dan orang-orang menjadi resah dan gelisah. Hadiwijono, misalnya, berpendapat bahwa bangkitnya Kebatinan merupakan reaksi melawan serangan gencar modernisasi yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral bangsa, yang menurut Kartodirdjo amat serupa dengan masa penjajahan dulu sehingga melahirkan “perasaan terganggu terus-menerus” dan “perasaan tersisih secara kultural”. Koentjaraningrat menganggap praktek Kebatinan sebagai penarikan diri dari kesulitan-kesulitan hidup sehari-hari kepada dunia penuh mimpi dan kepada pengalaman batin serta kerinduan akan masa lampau. Subagya tampaknya setuju dengan argumen ini sambil menambahkan bahwa “seluruh kebatinan bergerak di bawah tanda protes dan kritik terhadap zaman sekarang”. Sedangkan Dipojono mengatakan bahwa Kebatinan merupakan usaha mencari keseimbangan pribadi dan usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan ketergantungan terutama pada masa-masa yang kacau dan penuh tekanan sosial.\*

Mulder sendiri melihat bahwa kebangkitan Kebatinan bukan semata-mata reaksi kaum *abangan* terhadap Islam yang diperpolitikan yang menganggap mereka laksana “kawanan domba” yang tersesat dan berusaha menggiringnya kembali ke kawanan besarnya. Orang-orang Kebatinan juga tidak berkecil hati atas penderitaan dan kesengsaraan yang ditanggung mereka akibat terjadinya ketidak-menentuan keadaan, rusaknya tatanan sosial dan moral masyarakat. Tetapi mereka sangat menyadari akan jatidirinya sendiri yang telah memiliki kebudayaan tersendiri yang unggul dan yang harus dipertahankan dalam konteks perubahan sosial-politik yang terjadi. Akhirnya Mulder mengajukan teorinya bahwa kebangkitan Kebatinan Jawa merupakan “usaha aktif untuk mencari identitas kultural yang mewarnai pergulatan orang Jawa dalam menghadapi masa kini”.\*

## H. Suku Dayak dan Reorientasi Dakwah Islam

---

\* Mulder, *ibid.*, 1983, hlm. 12.

\* Mulder, *ibid.*, 1983, hlm. 13.

Tampaknya penjelasan teori-teori di atas bukanlah alternatif dan eksklusif untuk melihat Suku Dayak. Fenomena komunitas Suku Dayak cukup kompleks dan tidak dapat dijelaskan oleh teori tunggal. Akan tetapi, seandainya benar bahwa fenomena Suku Dayak merupakan bentuk kebangkitan budaya lokal, dalam hal ini kebudayaan Jawa Indramayu, sebagai reaksi terhadap perkembangan agama, terutama Islam, yang merupakan agama mayoritas penduduk Indramayu khususnya dan Indonesia umumnya, maka berarti ada sesuatu yang keliru dan harus diluruskan dalam keberagamaan umat Islam.

Pada tanggal 24 September 2007 Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Indramayu mengeluarkan fatwa yang isinya menyatakan bahwa ajaran Takmad dianggap sesat. Fatwa tersebut didasarkan kepada hasil kajian bahwa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu dianggap tidak mengakui adanya Tuhan, mencampur-adukan berbagai ajaran agama dan kepercayaan, serta melecehkan agama Islam, ustad, dan kiyai.\* Hasil kajian MUI itu kemudian disampaikan juga kepada Pemerintah Kabupaten (Pemkab), DPRD, dan Kepala Kejaksaan Negeri selaku Ketua Pakem (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat). Dengan hasil kajian itu pula MUI kemudian mendesak pemerintah untuk melakukan melarang dan membekukan kegiatan Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Tetapi kenyataan berbicara lain. Eksistensi Suku Dayak tetap dan sampai tahap tertentu bahkan semakin kokoh. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan MUI dengan mengutuk komunitas Suku Dayak ternyata tidak tepat. Akan lebih bijak lagi apabila para tokoh agama Islam tersebut berintrospeksi berkenaan dengan tugas dakwah yang diembannya. Apa yang dilakukan Takmad dan komunitasnya akan lebih baik bila dianggap sebagai kritik dan cermin dari keberhasilan dakwah yang telah dilaksanakan oleh para kiyai, ulama, dan mubaligh.

Dengan menempatkan Suku Dayak sebagai cermin maka banyak hal yang harus dibenahi berkaitan dengan tugas dakwah yang selama ini dilakukan, baik dalam hal strategi maupun teknik-teknik yang digunakan. Misalnya, dakwah tidak harus selalu *fiqh-oriented* yang cenderung melahirkan keberagamaan yang *formalistic-legalistic*. Keberagamaan yang formalistik-legalistik kerap kehilangan dimensi spiritualitas sehingga alih-alih menjadikan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam, cara beragama seperti ini justru memicu konflik sektarian di mana sikap *egocentric*

---

\* Cf. *Radar Indramayu* (27 September 2007).

atau mau menang sendiri menjadi dominan, tidak mau menghormati apalagi memberi hak hidup terhadap orang atau kelompok lain yang memiliki perspektif berbeda.

Dengan menjadikan pernyataan-pernyataan komunitas Suku Dayak sebagai kritik maka para tokoh umat Islam ditantang untuk mencari peluang dalam rangka pengembangan agama dan dakwah Islam ke depan. Sementara ini masih banyak yang menganggap bahwa urusan agama hanyalah berkaitan dengan kewajiban untuk bekal hidup di akhirat. Pandangan demikian cenderung mengabaikan fakta empiris di mana manusia sekarang hidup. Akibatnya, banyak sekali aspek-aspek kehidupan nyata yang terabaikan yang dianggap seolah-olah bukan bagian dari sikap beragama. Kesenjangan sosial, ekonomi, praktek-praktek korupsi dan manipulasi, persoalan lingkungan dan alam sekitar yang semakin memburuk lepas dari perhatian umat beragama. Orang beragama hanya di mesjid atau mushola, ketika berangkat ke kantor maka baju agama dilepas dan digantungkan di dinding mesjid atau mushola, sehingga terjadilah ironi kehidupan beragama.

Wallahu ‘alam bish-shawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah S., Ubed, *Politik Identitas: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang, IndonesiaTera, 2002.
- Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999
- Bowie, Fiona, *The Anthropology of Religion*, Oxford, Blackwell Publishers, reprint., 2001
- Eriksen, Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalism: Anthropological Perspectives*, London, Pluto Press, cet. 3, 1995.
- Faruk (dkk.), *Perlawanan atas Diskriminasi Rasial-Etnik: Konteks Sosial-Ideologis Kritik Sastra Tionghoa Peranakan*, Magelang, Yayasan indonesiaTera, 2000
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures*, New York, Basic Book, Inc. 1973.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta, Pustaka Jaya, cet. 2, 1983.
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam (Membangun Kembali Alam Pikiran Islam)*, terj. Osman Raliby, Jakarta, Bulan Bintang, cet. Ketiga, 1983.
- Mulder, Niels, *Kebatinan dan Hidup Seharian-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta, Gramedia, 1983.
- Umam, Khaerul, *Pandangan Dayak Indramayu tentang Alam dan Implikasinya terhadap Etika Keseharian*, (tesis) tidak diterbitkan, Program Religious Studies (RS), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012.
- Suparlan, Parsudi, 'Kesuku-bangsaan dan Posisi Orang Tionghoa di Indonesia' dalam *Antara Prasangka dan realita (Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia)*, Jakarta, Pustaka Inspirasi bekerja sama dengan CASH (*Centre for Advocacy and Study of Human Rights*) dan CASE (*Centre for Advocacy and Study of Economis*), t.t.

### Website:

<http://id.berita.yahoo.com/foto/tradisi-bersih-kubur-dayak-orung-da-an-slideshow/bersih-kubur-dayak-orung-da-an-photo-1374136505663.html>